

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laktasi merupakan bagian terpadu dari proses reproduksi yang memberikan makanan bayi secara ideal dan alamiah serta merupakan dasar biologik dan psikologis yang dibutuhkan untuk pertumbuhan (Nugroho, 2011). Para ibu harus siap memberikan ASI kepada bayi yang akan dilahirkan, terutama ibu yang melahirkan untuk pertama kalinya. Persiapan harus dilakukan sedini mungkin, karena ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi. Ibu perlu menjadikan persiapan tersebut sebagai keterampilan yang harus dipelajari (Prasetyono, 2012).

ASI merupakan makanan yang ideal bagi pertumbuhan bayi. ASI memiliki manfaat tidak hanya untuk bayi tetapi juga untuk ibu. Bayi akan mendapatkan nutrisi dan enzim yang dibutuhkan, mendapatkan zat imun serta perlindungan dan kehangatan melalui kontak dari kulit ke kulit dengan ibunya, menurunkan angka kejadian alergi, terganggunya pernafasan, diare, dan obesitas. Manfaat pemberian ASI bagi ibu yaitu dapat mencegah perdarahan setelah persalinan, mempercepat pengecilan rahim, menunda masa subur, mengurangi anemia, menunda terjadinya kehamilan berikutnya, mudah dan murah, serta dapat mencegah penyakit kanker payudara dan ovarium (Yuliarti, 2010).

Bentley dalam Rahmawati (2008) mengungkapkan bahwa hanya 40% wanita Afrika dan Amerika yang memberi ASI eksklusif pada bayinya. Pemberian ASI secara umum dipengaruhi oleh media, gencarnya promosi MP-ASI, tingkat kesejahteraan, kebijakan rumah sakit, dan secara khusus dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat, pekerjaan, norma dan budaya setempat, ada juga yang beranggapan menyusui dianggap tidak praktis.

Data Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2002 lebih dari 95% ibu pernah menyusui bayinya, namun menyusui dalam 1 jam pertama cenderung menurun sebanyak 3,7%. Data dari tahun 2002-2003

menyatakan hanya ada 4% bayi yang mendapat ASI dalam 1 jam pertama. Data Riskesdas tahun 2010 hanya 15% bayi diseluruh indonesia yang beruntung mendapatkan ASI eksklusif. Data di DIY cakupan ASI tahun 2008 mencapai 39,9%, mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 34,56%, mengalami peningkatan menjadi 40,03% pada tahun 2010, dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 49,5% (Dinas kesehatan DIY, 2011).

Data di Kabupaten Sleman cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2002 sebesar 30,54%, tahun 2003 sebesar 38,14%, tahun 2004 sebesar 31,46%, tahun 2005 sebesar 46,12%, dan tahun 2006 sebesar 40,29%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat adanya peningkatan ASI dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2005, tetapi pada tahun 2006 mengalami penurunan yang cukup tajam. Dengan adanya pencapaian ASI yang masih jauh di bawah target nasional, maka ini merupakan tanda bahwa kesadaran para ibu dalam memberikan ASI masih perlu ditingkatkan (Dinas kesehatan DIY, 2011).

Data dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyani tahun 2011 dengan judul gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Sewon 1 Bantul Yogyakarta didapatkan hasil bahwa 20 orang (48,8%) ibu memiliki pengetahuan cukup.

ASI yang keluar pertama kali disebut kolostrum. Kolostrum adalah cairan berwarna kuning yang pertama kali disekresi oleh kelenjar *mamae* yang mengandung *tissue debris* dan residual material, yang terdapat dalam *alveoli* dan *ductus* dari kelenjar *mamae* sebelum dan sesudah masa perinium. Kolostrum disekresi oleh kelenjar *mamae* pada hari pertama hingga hari ketiga atau keempat pascapersalinan (Nugroho, 2011).

Kolostrum mengandung tinggi protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi yang tinggi dari pada ASI matur. Selain itu kolostrum mengandung lemak dan laktosa. Protein utama pada kolostrum adalah imunoglobulin (IgG, IgA, dan IgM) yang digunakan

sebagai antibodi untuk menetralkan bakteri, jamur, virus, dan parasit (Nugroho, 2011).

Banyak manfaat yang terkandung dalam ASI (kolostrum), maka pemerintah sangat mendukung pemberian ASI. Bentuk dukungan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 33 tahun 2012 dalam BAB III pasal 6 yang dijelaskan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI kepada bayi yang dilahirkannya.

Petugas kesehatan terutama bidan mempunyai peran istimewa dalam menunjang pemberian ASI. Bidan wajib menganjurkan ibu pascalin untuk memberikan ASI. Peran petugas dapat membantu ibu dalam memberikan ASI yaitu dengan membiarkan bayi bersama ibunya segera sesudah lahir, membantu ibu dalam menyusui pertama kali, dan membantu ibu dalam memberikan kolostrum dan ASI saja (Nugroho, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 – 22 Maret 2013, dari wawancara yang dilakukan pada 15 orang ibu nifas di BPS Wati Subagya, Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, terdapat 9 dari 15 orang (60%) ibu nifas yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya sedangkan 7 dari 15 orang (46,6%) diantaranya memberikan kolostrum pada bayinya. Hal ini dikarenakan dari ibu nifas yang tidak memberikan kolostrum beranggapan ASI awal adalah ASI yang kotor dan tidak perlu diberikan kepada BBL.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana gambaran perilaku pemberian kolostrum oleh ibu nifas pada BBL di BPS Wati Subagya, Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta Tahun 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Berapa proporsi pemberian kolostrum oleh ibu nifas pada BBL di BPS Wati Subagya Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta Tahun 2013?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui proporsi pemberian kolostrum oleh ibu nifas pada BBL di BPS Wati Subagya, Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum.
- b. Mengidentifikasi perilaku ibu dalam memberikan kolostrum pada BBL.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan atau masukan untuk menambah wawasan tentang pemberian kolostrum pada BBL.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi STIKES Jenderal Achmad Yani Prodi DIII Kebidanan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dalam ilmu kebidanan tentang proporsi pemberian kolostrum pada BBL.

b) Bagi Ibu Nifas di BPS Wati Subagya

Hasil penelitian tentang pemberian kolostrum ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan ibu-ibu nifas di BPS Wati Subagya.

c) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada BBL.

E. Keaslian Penelitian

1. Fitriyani (2011) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Sewon 1 Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen dengan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Sewon 1 Bantul, Yogyakarta pada tanggal 27 Juni sampai 17 Juli 2011. Jumlah populasi 41 orang. Teknik sampel menggunakan total sampling didapatkan jumlah sampel sebanyak 41 orang dan analisa data menggunakan univariat. Hasil penelitian pengetahuan di Puskesmas Sewon 1 Bantul, Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 41 responden, 20 orang (48,8%) memiliki pengetahuan cukup, 18 orang (43,9%) memiliki pengetahuan baik dan 3 orang (7,3%) memiliki pengetahuan kurang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif, satu variabel, analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Perbedaan penelitian ini adalah teknik sampel yang digunakan.
2. Putu Riza Kurnia Indriana (2009) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 59 ibu postpartum normal dengan keadaan bayi lahir hidup normal di Unit Kebidanan Puskesmas Mergangsan. Hasil penelitian telah di uji statistik dengan regresilogistik, pengaruh pengetahuan ibu tentang kolostrum terhadap pemberian kolostrum didapatkan hasil signifikasi $> 0,05$, pengaruh petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum didapatkan hasil signifikasi $< 0,05$ dan pengaruh sosial budaya terhadap pemberian molostrum diperoleh hasil signifikasi $> 0,05$. Persamaan penelitian ini adalah analisis yang digunakan yaitu analisis univariat, pendekatan

yang digunakan yaitu dengan *cross-sectional*. Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik.

3. Ayunsari Diah (2010) dengan judul “Faktor-Faktor Determinan Pemberian Kolostrum dan Asi Eksklusif pada Baduta (0-24 Bulan) di Indonesia Berdasarkan Data Riskesdas Tahun 2010”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Besar populasi dalam penelitian ini adalah 4.997 responden. Sampel pemberian kolostrum sebanyak 4.329 responden dan pemberian ASI eksklusif sebanyak 3.470 responden. Hasil penelitian ini yaitu responden yang memberikan kolostrum kepada bayinya yaitu sebanyak 3.959 responden dan yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 904 responden. Perbedaan penelitian ini adalah jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, populasi dan sampel yang digunakan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL AGUNG
YOGYAKARTA